



TYPE OF SENTENCES ON NOVEL DILAN BY PIDI BAIQ

TIPE KALIMAT PADA NOVEL *DILAN* KARYA PIDI BAIQ

Cahyo Hasanudin¹, Heny Kusuma Widyaningrum²

¹Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro, email: cahyo.hasanudin@ikippgribojonegoro.ac.id

²Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, email: heny@unipma.ac.id

Article history:

Received
07 Maret 2020

Received in revised form
11 April 2020

Accepted
04 Mei 2020

Available online
Oktober 2020

Keywords:
Sentence; Novel; Dilan;
Creation.

Kata Kunci:
Kalimat; Novel; Dilan; Karya.

DOI
10.22216/kata.v4i2.5180

Abstract

This study aims to describe the types of sentences contained in the novel Dilan by Pidi Baiq and to relate to learning Indonesian in elementary schools. Data from this research are sentences sourced from the novel Dilan by Pidi Baiq published in 2015. The data was collected by documentation technique and validated by triangulation theory and source technique. Then, data is analyzed by content analysis method of Miles and Huberman flow model. The results of this study indicate that the types of sentences in the Dilan novel by Pidi Baiq are direct sentences, indirect sentences, single and compound sentences, exclamation sentences, command sentences, question sentences, news sentences, complete sentences, incomplete sentences, sentences versions, inversion sentences, release sentences, climax sentences, active and passive sentences, and passive zeroes. These various types of sentences relate to learning Indonesian for students in school. These types of sentences are learned by students to be able to master language skills, especially writing skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tipe-tipe kalimat yang terdapat pada novel Dilan karya Pidi Baiq dan mengaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Data pada penelitian ini berupa kalimat yang bersumber pada novel Dilan karya Pidi Baiq yang diterbitkan pada tahun 2015. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan divalidasi dengan teknik triangulasi teori dan sumber. Langkah selanjutnya data dianalisis dengan metode content analysis model alir Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe-tipe kalimat yang ada pada novel Dilan karya Pidi Baiq adalah kalimat langsung, kalimat tidak langsung, kalimat tunggal dan majemuk, kalimat seruan, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat berita, kalimat lengkap, kalimat tak lengkap, kalimat versi, kalimat inversi, kalimat melepas, kalimat klimaks, kalimat aktif dan pasif, dan kalimat pasif zero. Berbagai jenis kalimat tersebut berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa di sekolah. Jenis-jenis kalimat tersebut dipelajari siswa agar mampu menguasai keterampilan bahasa, terutama keterampilan menulis.

PENDAHULUAN

Peran bahasa dalam kehidupan bersosial sangatlah penting sehingga menurut Hasanudin (2017) pembelajaran di luar kelas sebaiknya difokuskan pada kegiatan ekspresi bahasa. Melalui bahasa, manusia mampu mengungkapkan seluruh perasaan dan keinginannya. Melihat sangat pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia, kajian-kajian tentang bahasa mulai bermunculan, baik dari segi bahasa lisan atau pun bahasa tulis.

Bahasa lisan dan tulis akan memunculkan manusia dalam berucap, bertutur kata, segala bentuk komunikasi yang dapat dikatakan sebagai bahasa. Bahasa selalu menghasilkan rangkaian kalimat sehingga dan menjadi struktur tata bahasa yang baik. Dengan demikian, si penutur mampu mengembangkan dan menjalin kerja sama dengan penutur yang lain.

Corresponding author.

E-mail address: heny@unipma.ac.id

Novel merupakan wacana naratif dalam komunikasi bahasa tulis. Karangan tersebut mempunyai kumpulan paragraf, kalimat, frasa, dan kata yang mempunyai pesan (Arifin, 2012). Dengan kata lain, novel tidak hanya berisi sekadar menghibur pembaca, tetapi juga menyampaikan amanat yang dapat diamalkan. Novel juga bisa dijadikan bahan materi alternatif untuk pembelajaran di kelas.

Penelitian ini membahas berbagai jenis tipe kalimat yang ada dalam novel *Dilan*. Alasan memilih berbagai tipe kalimat supaya dapat mengenal dan memahami berbagai jenis kalimat yang muncul dan dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa sekolah dasar dalam mengenal jenis-jenis kalimat. Alasan memilih novel *Dilan* adalah (1) novel ini terdiri berbagai jenis kalimat yang dikemas dengan bahasa menarik dan berbeda dari contoh teks kebahasaan yang lain.

Bahasa tulis dalam novel sangat berbeda dengan bahasa lisan. Bahasa tulis menurut (Daimuntaha, Darmuki, & Hasanudin, 2019) dihasilkan melalui tulisan. Bahasa tulis tidak terikat oleh situasi, kondisi, ruang, waktu. Bahasa tulis terikat dengan fungsi-fungsi sintaksis dengan jelas.

Dalam bahasa tulis kalimat memiliki aturan dan kajian tersendiri dalam menaungi dan membentengi ilmu tentang kalimat, yaitu kajian sintaksis. Di mana kajian sintaksis itu mencakup frasa, klausa, dan kalimat. Hal ini senada dengan pendapat (Ramlan, 2005, hlm. 138) bahwa sintaksis membahas tentang struktur tata bahasa, mulai dari suku kata, frasa, klausa, dan kalimat. Pada kajian sintaksis (Victor, 2013, hlm. 126) menyebutkan adanya pohon struktur (*tree Structure*) yang digunakan untuk mengembangkan struktur kalimat. Selain itu, pohon struktur (*tree Structure*) juga dapat menggambarkan pola kalimat yang berbeda.

Kalimat-kalimat yang diteliti diambil dari buku teks, berita, karangan siswa/mahasiswa, opini, cerpen, dan novel. Keanekaragaman subjek penelitian inilah menjadikan studi tentang kalimat semakin kaya, terkhusus pengkajian pada sebuah novel. Menurut (Nurgiyantoro, 2010) bahwa novel merupakan karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang. Disadari atau tidak oleh penulis, bahwa novel yang ditulisnya sarat dengan kalimat-kalimat yang dapat dikaji dengan ilmu sintaksis. Seperti halnya novel *Dilan* karya Pidi Baiq yang terbit pada tahun 2015 dan sudah difilmkan pada saat ini.

Novel *Dilan* menceritakan kisah seorang perempuan bernama Milea. Milea siswa pindahan dari Jakarta. Kisah berawal ketika Milea pergi ke sekolah dan tanpa disadari berjumpa dengan seorang lelaki sahabat satu sekolah yang suka meramal. Lelaki inilah bernama Dilan. Cuplikan kisah novel *Dilan* ini menggambarkan keindahan cerita, selain keindahan cerita yang disuguhkan oleh penulis, novel ini juga banyak sekali dijumpai kalimat yang memiliki keanekaragaman tipe, misalnya, bentuk kalimat langsung dapat ditemukan pada kutipan "*Jangan rindu, ini berat. Kau tak akan kuat. Biar aku saja.*" (Baiq, 2015). Alasan lain, mengapa novel ini layak untuk dikaji karena novel ini cukup mudah dimengerti untuk dapat mengklasifikasikan makna dan fungsi.

Berbicara tentang kalimat, tidak akan lepas dari unsur-unsur pembangun kalimat itu sendiri. Kalimat bisa jadi diartikan sebagai bagian kajian ilmu sintaksis yang di dalamnya mengandung sekurang-kurangnya unsur S (subjek) dan P (Predikat). Pengertian kalimat dari pendapat (Chaer, 2009) merupakan konstituen dasar berbentuk klausa yang dilengkapi dengan kata penghubung (konjungsi) dan intonasi akhir. Pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh (Bloomfield, 1933) menjelaskan bahwa kalimat adalah susunan gramatikal berbentuk linguistik. Kalimat memiliki ciri 1) dapat dipisahkan namun korpus dapat direduksi menjadi kalimat, 2) adanya intonasi final, 3) terbentuk dari klausa (Cook, 1969).

Melihat pengertian dan ciri dari kalimat itu sendiri, banyak sekali peneliti ingin menemukan dan membuktikan bentuk kalimat yang ada pada teks karya orang lain, sehingga memunculkan banyak karya-karya atau hasil penelitian tentang kalimat. Studi tentang kalimat

tercatat ada lebih kurang 127.000 judul (Google Scholar, 2018) dan ada 240 judul (DOAJ, 2018). Jumlah itu semua dihitung dengan cara memasukkan kata kunci 'kalimat' pada laman tersebut.

Ketertarikan lain peneliti melakukan penelitian tipe kalimat pada novel *Dilan* karena sebelumnya juga sudah ada penelitian serupa oleh (Septianingsih, 2015) tentang pola kalimat pada karya sastra yang berjudul *Gadis Korek Api* karya H.C.Andersen dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pola kalimat dengan kajian sintaksis. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh (Lindawati, 2015) tentang analisis kalimat imperatif dari bahasa Kepulauan Tukang Besi. Dari kedua penelitian tersebut, peneliti lebih memfokuskan pada tipe kalimat berdasarkan a) ada tidaknya perubahan dalam pengucapan, b) jumlah klausa, c) isi atau fungsi, d) Unsur kalimat (ada tidaknya S-P), e) urutan S-P, f) gaya bentuk penyajian (retorik), g) subjeknya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah adanya pemanfaatan lebih lanjut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD). Jenis-jenis tipe kalimat yang telah dijelaskan dapat dipelajari dan dijadikan contoh oleh siswa SD dalam mengenal berbagai jenis kalimat.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan, salah satunya saat siswa akan mengungkapkan ide dan pikirannya ke dalam teks tulis, baik fiksi maupun nonfiksi. Agar menghasilkan tulisan yang baik, perlu adanya penguasaan kosa kata. Semakin banyak kosa kata yang dikuasai, semakin baik komunikasi tulisan yang dihasilkan. Oleh karena itu, kata menjadi keutamaan dalam komunikasi.

Penguasaan struktur kalimat dan pemahaman jenis-jenis kalimat diperlukan dalam keterampilan menulis karena bertujuan untuk mengatur posisi setiap kata di dalam kalimat. Dalam pembelajaran menulis siswa di sekolah, salah satu unsur yang sangat diperhatikan adalah paragraf. Pemahaman yang baik tentang kalimat akan memudahkan siswa dalam mengembangkan paragraf. Dengan demikian, analisis berbagai jenis kalimat dalam novel *Dilan* ini sangat penting dan dapat dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang analisis datanya tanpa prosedur statistik (Strauss and Corbin, (Golafshani, 2003). Data pada penelitian ini berupa kalimat yang bersumber pada Novel *Dilan* karya Pidi Baiq yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit PT Mizan Pustaka dengan jumlah halaman sebanyak 332 halaman. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan data yang terdiri atas 1) Membaca cermat novel yang dijadikan objek penelitian, 2) Mendaftar data dengan menandai bagian-bagian teks novel sesuai indikator-indikator yang ditentukan, 3) Menyeleksi data-data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan, 4) Memberi kode berupa angka, huruf, simbol atau kombinasi pada data tabel sesuai dengan aspek yang dibahas, 5) Memasukkan data ke dalam tabel pengolahan data.

Data yang telah digali, dikumpulkan, dan dicatat selanjutnya diuji validitasnya. Validitas data menggunakan teknik triangulasi melalui jenis triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Sedangkan untuk triangulasi sumber menggunakan artikel hasil penelitian yang sudah terbit pada jurnal nasional dan internasional.

Langkah selanjutnya dilakukan tahap analisis data. *Content analysis* adalah metode yang digunakan dalam teknik analisis data. *Content analysis* menurut (Neuendorf, 2002) mendeskripsikan sebuah pesan mode arsip, sehingga peneliti yang bekerja pada penelitian ini sangat berhati-hati untuk membatasi kesimpulan mereka terhadap konten yang sedang

dipelajari, meskipun secara jelas dimotivasi oleh sebuah keinginan untuk menyimpulkan karakteristik terhadap sumber atau hasil dari pesan tersebut.

Pada tahap reduksi data, peneliti mencatat dalam uraian terperinci kemudian disederhanakan sehingga hanya data yang mengandung kalimat berdasarkan (1) ada tidaknya perubahan dalam pengucapan, (2) jumlah klausa, (3) isi dan fungsi, (4) unsur kalimat, (5) urutan Subjek (S) dan Predikat (P), (6) dan berdasarkan subjeknya.

Pada tahap sajian data, peneliti menyusun secara terperinci agar mudah dipahami, kemudian dianalisis hingga didapatkan pendeskripsian tentang kalimat bertipe tertentu serta penjelasannya. Pada tahap simpulan/verifikasi, peneliti membuat. Simpulan ini membutuhkan verifikasi agar hasil yang diperoleh menjadi valid. Peneliti melakukan pengumpulan data ulang, pereduksian dan penyajian data, serta penarikan simpulan berkaitan mengenai tipe kalimat pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq. Hal tersebut disebabkan karena ada data yang kurang sesuai dalam penelitian. Ketiga komponen tersebut selalu berhubungan dan terus dilakukan dari awal hingga akhir laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kalimat Berdasarkan Ada Tidaknya Perubahan dalam Pengucapan

Berdasarkan ada tidaknya perubahan dalam pengucapan, kalimat terdiri dari dua kalimat, yaitu kalimat langsung dan tidak langsung. Kalimat langsung merupakan kalimat yang diucapkan langsung oleh seseorang, sedangkan kalimat tidak langsung adalah kalimat yang memberitahukan perkataan orang lain dalam bentuk kalimat berita. Kedua jenis kalimat tersebut sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tepatnya saat kegiatan selesai wawancara. Teks hasil wawancara tersebut akan diubah menjadi bentuk narasi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kalimat langsung dan tidak langsung sangat penting dipahami. Berikut penjelasan dari kedua jenis kalimat.

a. Kalimat Langsung

Pengertian kalimat langsung yaitu adalah kalimat yang menirukan ucapan orang lain yang sama, seperti apa yang dikatakan orang tersebut. Bentuk kalimat langsung pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

(01) “*kamu emang udah jadian sama Dilan?*” tanya wati (Baiq, 2015)

(02) “*kang Adi gak ngerti perempuan hehehe*” kata kang Adi (Baiq, 2015)

Pada contoh di atas kalimat “*kamu emang udah jadian sama Dilan?*” dan kalimat “*kang Adi gak ngerti perempuan hehehe*” dapat dikatakan sebagai kalimat langsung karena kalimat tersebut bebar-benar sesuai dengan yang diucapkan oleh si pembicara. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Suparman dalam (Putrayasa, 2009) bahwa kalimat langsung merupakan kalimat yang sama persis dengan yang diucapkan si pembicara.

b. Kalimat Tak Langsung

Kalimat tak langsung adalah kalimat yang melaporkan ucapan atau ujaran orang lain dalam bentuk kalimat berita. Bentuk kalimat tak langsung pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut

(03) Aku bilang ke Wati bahwa aku sudah mulai merasa tenang setelah bicara dengan bunda (Baiq, 2015).

(04) Bunda cerita bahwa pukul sepuluh pagi tadi pihak kepolisian nelepon ke rumah bunda, tapi yang nerima bi Diah (Baiq, 2015).

Pada contoh di atas kalimat *Aku bilang ke Wati bahwa aku sudah mulai merasa tenang setelah bicara dengan bunda* dan kalimat *Bunda cerita bahwa pukul sepuluh pagi tadi pihak kepolisian telepon ke rumah bunda, tapi yang nerima bi Diah* dapat dikatakan kalimat tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan kalimat tersebut sudah berubah ujarannya dari penutur asli. Hal ini, sesuai dengan pendapat (Putrayasa, 2009) bahwa kalimat tidak langsung itu sudah terjadi perubahan ucapan dari penutur asli.

2. Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausa, kalimat terdiri kalimat tunggal dan majemuk. Adapun manfaat yang dapat diperoleh ketika siswa mempelajari kalimat tunggal dan majemuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mampu mengidentifikasi jumlah klausa dalam suatu kalimat. Kegiatan mengidentifikasi tersebut penting dilakukan agar siswa mampu membuat kalimat efektif dan mampu menyunting kalimat hingga berbentuk teks. Apabila siswa mampu membuat kalimat efektif, berarti siswa tersebut mampu menyampaikan pesan dengan baik dan tepat kepada pembaca. Hal tersebut dikarenakan kalimat efektif merupakan kalimat yang ideal dalam penulisan. Berikut penjelasan dari kedua jenis kalimat tersebut.

a. Kalimat Tunggal

Pengertian kalimat tunggal merupakan kalimat yang mempunyai unsur/pola kalimat minimal subjek (S) dan predikat (P) dan bisa dilengkapi dengan pola objek (O), pelengkap (pel) atau keterangan (Ket). Bentuk kalimat tunggal pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut.

(05) Dia memakai baju seragam (Baiq, 2015).

(06) Dilan menyentuh ujung moncong tangannya (Baiq, 2015)

Pada contoh di atas kalimat *Aku pergi ke kamar mandian* dan kalimat *Dilan menyentuh ujung moncong tangannya* disebut kalimat tunggal mempunyai pola kalimat S, P, dan O. Hal tersebut sependapat dengan teori (Putrayas, 2009 hlm. 41) bahwa kalimat tunggal merupakan kalimat berisi satu klausa dengan pola minimal S dan P yang menurut (Wahyuni, Darmuki, & Hasanudin, 2019) boleh dilengkapi unsur objek, pelengkap, dan keterangan.

b. Kalimat Majemuk

Pengertian kalimat majemuk merupakan kalimat yang memiliki dua klausa. Kedua klausa tersebut dinamakan induk kalimat/klausa atasan dan anak kalimat/klausa bawahan. Ada tiga jenis kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara, bertingkat, dan campuran. Berikut penjelasa lebih rinci.

a) Kalimat majemuk setara

Kalimat majemuk setara merupakan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih dengan kedudukan yang sejajar. Bentuk kalimat majemuk setara pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

(07) Di luar sedang hujan *dan* angin berhembus cukup kencang (Baiq, 2015)

(08) Aku masih remaja *dan* boleh dikatakan belum dewasa (Baiq, 2015).

Pada contoh di atas kalimat *Di luar sedang hujan dan angin berhembus cukup kencang* dan kalimat *Aku masih remaja dan boleh dikatakan belum dewasa* dapat dikatakan kalimat majemuk setara karena kalimat tersebut memiliki kedudukan yang sejajar yang ditandai dengan tanda penghubung *dan*. Hal ini, sesuai dengan pendapat

(Putrayasa, 2009) bahwa kalimat majemuk setara merupakan kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa (gabungan kalimat tunggal) dengan diikuti konjungsi setara.

b) Kalimat majemuk bertingkat

Pengertian kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang terdiri dari dua klausa yang tidak sederajat, yaitu induk kalimat dan anak kalimat. Bentuk kalimat majemuk bertingkat pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

- (09) Motor sudah meninggalkan halaman rumahku, *ketika* Dilan masih ketawa (Baiq, 2015)
- (10) Dilan sedang sudah berdiri di teras rumah, *ketika* aku membuka pintu (Baiq, 2015).

Pada contoh di atas kalimat *Motor sudah meninggalkan halaman rumahku, ketika Dilan masih ketawa* dan kalimat *Dilan sedang sudah berdiri di teras rumah, ketika aku membuka pintu* dapat dikatakan kalimat majemuk bertingkat karena kalimat tersebut memiliki kedudukan yang sejajar yang ditandai dengan tanda penghubung *ketika*. Dimana kalimat *Motor sudah meninggalkan halaman rumahku* dan *Dilan sedang sudah berdiri di teras rumah* sebagai induk kalimat dan kalimat *ketika Dilan masih ketawa* dan *ketika aku membuka pintu* sebagai anak kalimat. Hal tersebut sesuai pendapat (Putrayasa, 2009) bahwa kalimat majemuk bertingkat mempunyai pola yang tidak sederajat. Induk kalimat merupakan derajat yang lebih tinggi dibandingkan anak kalimat.

c) Kalimat majemuk campuran

Pengertian kalimat majemuk campuran merupakan gabungan dari kalimat majemuk setara dan bertingkat. Kalimat ini minimal terdapat tiga kalimat tunggal. Bentuk kalimat majemuk campuran pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut

- (11) *Ketika* motor berhenti tepat di depan gerbang sekolah, aku turun *dan* memberikan uang seribu ke Dilan (Baiq, 2015)
- (12) *Ketika* dia harus pindah ke Belgia, kami sekeluarga mengantarnya ke bandara *dan* aku memeluknya sebelum benar-benar dia pergi (Baiq, 2015)

Pada contoh di atas kalimat *Ketika motor berhenti tepat di depan gerbang sekolah, aku turun dan memberikan uang seribu ke Dilan* dan kalimat *Ketika dia harus pindah ke Belgia, kami sekeluarga mengantarnya ke bandara dan aku memeluknya sebelum benar-benar dia pergi* dapat dikatakan kalimat majemuk campuran. Hal tersebut dikarenakan kalimat tersebut mempunyai tiga kalimat tunggal dengan konjungsi *ketika* dan *dan*. Hal ini, sesuai dengan pendapat Keraf dalam (Putrayasa, 2009) menjelaskan bahwa kalimat majemuk campuran terdiri dari (1) dua pola atasan dan satu atau lebih pola bawahan dan (2) satu pola atasan dan dua pola bawahan.

Kalimat adalah kajian sintaksis yang lebih tinggi dari klausa dan frasa yang memiliki fungsi minimal S dan P serta memiliki intonasi akhir (Hasanudin, 2018) sedangkan kalimat tunggal dan majemuk menurut (Tapdig, 2015) dapat dibuat untuk berkomunikasi dan juga menjelaskan tentang makna penting dalam berkomunikasi. Logis, terstruktur, dan komunikatif merupakan satu kesatuan secara umum yang meliputi 1) membaca paragraf, yang berarti pemahaman tentang makna secara logis, 2) memahami struktur, 3) jika kalimat itu tunggal, menunjukkan makna dari setiap komponennya, 3) jika kalimat itu majemuk, maka menunjukkan adanya hubungan antarkalimat tunggal.

3. Kalimat berdasarkan Isi atau Fungsi

Berdasarkan isi atau fungsi, kalimat dibedakan atas empat bagian, yaitu: kalimat seruan, perintah, tanya dan berita. Hubungan keempat jenis kalimat dengan pembelajaran

bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu membedakan dan memahami berbagai pernyataan mana saja yang masuk ke dalam jenis kalimat seruan, perintah, tanya, atau pun kalimat berita. Apabila guru menyuruh siswa membuat kalimat dengan ungkapan rasa kekaguman terhadap suatu hal, kalimat yang dibuat termasuk kalimat seruan dengan diakhiri tanda seru (!). Apabila berisi ungkapan memerintah, kalimat yang dibuat siswa termasuk kalimat seru, yang juga diakhiri dengan tanda seru (!). Apabila siswa diminta membuat pertanyaan kepada orang lain, kalimat tersebut tergolong dalam kalimat tanya dengan akhiran tanda tanya (?), sedangkan pernyataan yang berupa paparan tentang peristiwa, termasuk dalam kalimat berita dengan ditandai tanda titik (.) Berikut penjelasan dari keempat jenis kalimat tersebut.

a. Kalimat seruan

Kalimat seruan adalah kalimat yang isinya mengungkapkan sebuah kekaguman perasaan. Bentuk kalimat seruan pada novel *Dilankarya* Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

(13) *Edan!* (Baiq, 2015)

(14) *Aah senangnya!* (Baiq, 2015)

Pada contoh di atas kalimat *edan!* dan kalimat *aah senangnya!* dapat dikatakan kalimat seruan karena kalimat tersebut mengungkapkan sebuah kekaguman perasaan, dan kalimat tersebut juga di akhiri dengan tanda seru.

b. Kalimat perintah

Pengertian kalimat perintah adalah kalimat berisi perintah atau permintaan seseorang kepada orang lain. Bentuk kalimat perintah pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

(15) *Laksanakan!* (Baiq, 2015)

(16) *Cepetan mandi!* (Baiq, 2015)

Pada contoh di atas kalimat *laksanakan!* dan kalimat *cepatan mandi!* dapat dikatakan kalimat perintah karena kalimat tersebut bermakna bahwa meminta atau memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu dan pada kalimat tersebut juga di akhiri tanda seru (!). Hal tersebut sesuai pendapat (Putrayasa, 2009) bahwa kalimat perintah berisi suruhan orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.

c. Kalimat tanya

Kalimat tanya adalah kalimat pertanyaan untuk orang lain agar mendapat respons dari orang lain. Bentuk kalimat tanya pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

(17) *Kena apa pak?* (Baiq, 2015).

(18) *Jalan-jalan kemana?* (Baiq, 2015).

Pada contoh di atas kalimat *Kena apa pak?* dan kalimat *Jalan-jalan kemana?* dapat dikatakan kalimat tanya karena kalimat tersebut mengandung pertanyaan yang membutuhkan jawaban dan pada kalimat tersebut juga di akhiri tanda tanya (?). Hal ini sesuai dengan pendapat (Putrayasa, 2009) bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu pertanyaan.

d. Kalimat berita

Kalimat berita meruakan kalimat yang berisi ungkapan atau pemaparan peristiwa. Bentuk kalimat berita pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

(19) Aku tinggal di Kemang. (Baiq, 2015).

(20) Anakku sudah tidur di kamarnya dari sejak pukul Sembilan tadi. (Baiq, 2015).

Pada contoh di atas kalimat *Aku tinggal di Kemang* dan kalimat *Anakku sudah tidur di kamarnya dari sejak pukul Sembilan tadi* dapat dikatakan sebagai kalimat berita karena kalimat tersebut mengungkapkan atau menginformasikan suatu kejadian. Hal inisuai dengan pendapat (Putrayasa, 2009) bahwa kalimat berita merupakan kalimat yang menyatakan suatu dan diakhir inotnasi akhir berupa tanda titik (.).

4. Kalimat Berdasarkan Unsur Kalimat (Ada Tidaknya S dan P)

Dilihat dari unsur kalimat, kalimat dibagi menjadi kalimat lengkap dan tidak lengkap. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, kedua jenis kalimat tersebut penting untuk diajarkan oleh siswa. Siswa supaya memahami bahwa kalimat yang dibuat dan hanya terdiri dari unsur S dan P termasuk kalimat lengkap. Siswa bisa menggunakan kalimat lengkap tersebut saat siswa menulis karangan. Kalimat tidak lengkap, yang hanya terdiri salah satu unsur (hanya S, P, O, Keterangan saja) juga bisa dipahami agar dan dapat digunakan untuk keperluan menulis cerita pendek/cerita anak. Berikut penjelasan dari kedua jenis kalimat tersebut.

a. Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap berisi pola kalimat minimal ada S dan P. Bentuk kalimat lengkap pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

(21) Yugo membawa beberapa kartu pos. (Baiq, 2015).

(22) Aku melihat Dilan. (Baiq, 2015).

Pada contoh di atas kalimat *Yugo membawa beberapa kartu pos* dan kalimat *Aku melihat Dilan* dapat dikatakan sebagai kalimat lengkap karena kalimat tersebut mengandung S dan P. kata *Yugo* dan kata *Aku* sebagai S, kata *membawa* dan kata *melihat* sebagai P. Hal ini, sesuai dengan pendapat (Putrayasa, 2009) bahwa kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap.

b. Kalimat Tidak lengkap

Kalimat tidak lengkap merupakan kalimat yang hanya berisi salah satu pola kalimat, yaitu bisa S, P, O, atau keterangan saja. Bentuk kalimat tak lengkap pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

(23) Makasih (Baiq, 2015).

(24) Selamat ya (Baiq, 2015).

Pada contoh di atas kalimat *Makasih* dan kalimat *Selamat ya* dapat dikatakan kalimat tak lengkap karena kalimat tersebut tidak mengandung struktur klausa. Hal ini, sesuai dengan pendapat Cook dalam (Putrayasa, 2009) bahwa kalimat tidak lengkap tidak mempunyai struktur klausa atau tidak mempunyai salah satu unsur subjek atau predikat.

5. Kalimat Berdasarkan Urutan S dan P

Berdasarkan unsur S dan P, kalimat dibedakan atas dua bagian, yaitu: kalimat versi dan kalimat inversi. Berikut penjelasan dari kedua jenis kalimat tersebut

a. Kalimat Versi

Kalimat versi adalah kalimat yang S-nya berada di depan P. Bentuk kalimat versi pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

(25) *Yugo mengajak* aku (Baiq, 2015).

(26) *Dilan mengangkat* bahunya (Baiq, 2015)

Pada contoh di atas kalimat *Yugo mengajak* dan kalimat *Dilan mengangkat* dapat dikatakan kalimat versi karena kalimat tersebut S-nya berada di depan P. kata *Yugo* dan *Dilan* sebagai S, kata *mengajak* dan *mengangkat* sebagai P.

b. Kalimat Inversi

Kalimat inversi merupakan kalimat yang subjeknya terletak di belakang predikat. Bentuk kalimat inversi pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

(27) *Mendengar* aku. (Baiq, 2015).

(28) *Menembus kabut tipis*. (Baiq, 2015)

Pada contoh di atas kalimat *mendengar aku* dan kalimat *menembus kabut tipis* dapat dikatakan kalimat inversi karena kalimat tersebut S-nya berada di belakang P. kata *mendengar* dan *menembus* sebagai P.

6. Kalimat Berdasarkan Gaya Bentuk Penyajian (Retorik)

Berdasarkan unsur gaya bentuk penyajian (retorik), ditemukan dua jenis kalimat, yaitu kalimat melepas dan kalimat klimaks. Berikut penjelasan dari ketiga jenis kalimat tersebut.

a. Kalimat Melepas

Kalimat melepas merupakan kalimat yang memiliki dua klausa, yaitu induk dan anak kalimat. Letak induk kalimat di awal kalimat yang kemudian dilengkapi dengan anak kalimat. Bentuk kalimat melepas pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

(29) Aku senang karena mereka cerita tentang Dilan (Baiq, 2015)

(30) Pendidikan adalah hal penting untuk meraih masa depan yang lebih baik (Baiq, 2015)

Pada contoh di atas kalimat *Aku senang karena mereka cerita tentang Dilan* dan kalimat *Pendidikan adalah hal penting untuk meraih masa depan yang lebih baik* dapat dikatakan kalimat melepas karena kalimat tersebut terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat, dimana induk kalimatnya berada di awal kalimat.

b. Kalimat Klimaks

Kalimat klimaks merupakan kalimat yang awalnya berisi suatu rincian, lalu ditambahkan dengan isi inti penting dari informasi tersebut. Bentuk kalimat klimaks pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

(31) Karena topik yang sedang dibahas adalah soal Dilan akhirnya obrolan jadi ngelantur (Baiq, 2015).

(32) Kalau kamu punya situasi yang sama denganku, kamu pasti juga akan panik (Baiq, 2015).

Pada contoh di atas kalimat *karena topik yang sedang dibahas adalah soal Dilan akhirnya obrolan jadi ngelantur* dan kalimat *kalau kamu punya situasi yang sama*

denganku, kamu pasti juga akan panik dapat dikatakan kalimat klimaks karena kalimat tersebut diawali dari rincian kemudian diikuti oleh inti penting dari informasi.

7. Kalimat Berdasarkan Subjeknya

Berdasarkan subjeknya, kalimat dibedakan atas dua bagian, yaitu: kalimat aktif dan kalimat pasif. Berikut penjelasan dari kedua jenis kalimat tersebut.

a. Kalimat aktif

Kalimat aktif merupakan kalimat yang posisi pola unsur subjek bertindak sebagai pelaku Cook dalam Putrayasa (Putrayasa, 2009). Ditinjau dari segi predikatnya, kalimat aktif dibagi menjadi kalimat aktif transitif, intransitif, dan semitransitif.

a) Kalimat Aktif Transitif

Kalimat aktif transitif adalah kalimat yang P-nya mewajibkan hadirnya O. Bentuk kalimat aktif transitif pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut

(33) Akew menyerahkan dua bungkus kantong kresek (Baiq, 2015).

(34) Kami menembus angin malam (Baiq, 2015).

Pada contoh di atas kalimat *Akew menyerahkan dua bungkus kantong kresek* dan kalimat *kami menembus angin malam* dapat dikatakan kalimat aktif transitif karena kalimat tersebut P-nya mewajibkan hadirnya unsur objek (O).

b) Kalimat aktif intransitif

Kalimat aktif intransitif adalah kalimat yang unsur P-nya tidak membutuhkan O. Bentuk kalimat aktif intransitif pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

(35) Tante anis menikah (Baiq, 2015)

(36) Aku dan zaini meloncat (Baiq, 2015)

Pada contoh di atas kalimat *Tante anis menikah* dan kalimat *Aku dan zaini meloncat* dapat dikatakan kalimat aktif intransitif karena kalimat tersebut P-nya tidak mewajibkan hadirnya O.

c) Kalimat aktif semitransitif

Kalimat aktif semitransitif merupakan kalimat yang O-nya bersifat manasuka, boleh boleh hadir, boleh tidak. Bentuk kalimat aktif semitransitif pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut

(37) Tante anis memandang kami (Baiq, 2015).

(38) Tante Anis menyambar (Baiq, 2015).

Pada contoh di atas kalimat *Tante anis memandang kami* dan kalimat *tante anis menyambar* dapat dikatakan kalimat aktif intransitif karena kalimat tersebut tidak mewajibkan hadirnya O dan bersifat manasuka.

b. Kalimat pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai tindakan atau perbuatan Cook dalam (Putrayasa, 2009). Kalimat pasif dibagi menjadi kalimat pasif biasa dan zero. Berikut ini penemuan kalimat pasif pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq.

a) Kalimat Pasif Biasa

Kalimat pasif biasa adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan dan biasanya predikatnya menggunakan imbuhan di, ter, ke-an. Bentuk kalimat pasif biasa pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut:

(39) Pikiranku dipenuhi oleh keinginan (Baiq, 2015).

(40) Kepalaiku terus dipenuhi pikiran macam itu (Baiq, 2015).

Pada contoh di atas kalimat *kami pikiranku dipenuhi oleh keinginan* dan kalimat *Kepalaku terus dipenuhi pikiran macam itu* dapat dikatakan kalimat pasif biasa karena pada kalimat tersebut S-nya dikenai pekerjaan dan P-nya berimbuhan di.

b) Kalimat pasif zero

Kalimat pasif zero adalah kalimat yang S-nya dikenai pekerjaan dan akan terjadi penghilangan awalan di. Bentuk kalimat pasif zero pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq dapat dilihat pada contoh berikut

(41) Aku antar dia (Baiq, 2015)

(42) Kami nonton film *Catatan Si Boy III* (Baiq, 2015)

Pada contoh di atas kalimat *aku antar* dan kalimat *kami nonton film Catatan Si Boy III* dapat dikatakan kalimat pasif zero karena pada kalimat tersebut terjadi penghilangan awalan di.

Hasil penelitian tentang tipe kalimat yang ada pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq sejalan dengan hasil penelitian oleh Hasanudin (2018) bahwa fungsi struktur bahasa terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Fungsi predikat adalah sebagai inti/nukleus yang dapat diisi oleh kata kerja dan sifat. Fungsi subjek diisi oleh frasa nominal, sedangkan fungsi objek diisi frasa.

Kolajvari L and Sechenikova L (1996) di dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebuah kalimat dipelajari dari berbagai aspek yang berhubungan dengan makna gramatikalnya dan semua aspek-aspek yang penting ini harus disintesis dalam membangun dan merealisasikan tujuan komunikasi agar lebih optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan berbagai tipe kalimat. Kalimat berdasarkan perubahan dalam pengucapan, terdiri kalimat langsung dan tidak langsung. Dilihat dari jumlah klausa, ditemukan jenis kalimat tunggal dan majemuk. Apabila dilihat dari kalimat berdasarkan isi/fungsi, ditemukan 4 empat jenis kalimat, yaitu kalimat seruan, seru, tanya, dan berita. Dilihat dari unsur kalimat, kalimat dibagi menjadi kalimat lengkap dan tidak lengkap. Berdasarkan unsur S dan P, kalimat dibedakan atas dua bagian, yaitu: kalimat versi dan kalimat inversi. Berdasarkan unsur gaya bentuk penyajian (retorik), ditemukan dua jenis kalimat, yaitu kalimat melepas dan kalimat klimaks. Berdasarkan subjeknya, kalimat dibedakan atas dua bagian, yaitu kalimat aktif dan pasif.

Berbagai jenis kalimat tersebut berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa di sekolah. Jenis-jenis kalimat tersebut dipelajari siswa agar mampu menguasai keterampilan bahasa, terutama keterampilan menulis paragraf. Pemahaman yang baik tentang kalimat akan memudahkan siswa dalam mengembangkan paragraf.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada pihak yang mendukung dan membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiq, P. (2015). *Dilan*. Bandung: Pastel Books.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, W. A. (1969). *Introduction to Tagmenic Analysis*. London: Holt, Rinehart and Wi
- Daimuntaha, Darmuki, A., & Hasanudin, C. (2019). The analysis of language use errors on official letters. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 170–177. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4305>
- DOAJ. (2018). No Title. Retrieved from https://doaj.org/search?source=%7B%22query%22%3A%7B%22query_string%22%3A%7B%22query%22%3A%22kalimat%22%2C%22default_operator%22%3A%22AND%22%7D%7D%22from%22%3A0%2C%22size%22%3A10%7D
- Golafshani, N. (2003). Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research, 8(4), 597–606.
- Google Scholar. (2018). Kalimat. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kalimat&btnG=
- Hasanudin, C. (2017). Analisis kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang di kabupaten bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 117–126.
- Hasanudin, C. (2018). Kajian sintaksis pada novel sang pencuri warna karya yersita. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 5(2), 19–30.
- Kolajvari L and Sechenikova L. (1996). *How Organiza Combined Lesson Public Education*. Public Education.
- Lindawati. (2015). Kalimat Imperatif Bahasa Kepulauan Tukang Besi. *Humanika*, 15(3), 1–7.
- Neuendorf, K. A. (2002). *The Content Analysis Guidebook*. London: Saga Publication, Inc.
- Nurgiyantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putrayasa, I. B. (2009). *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Septianingsih, V. (2015). Pola Kalimat pada Kumpulan Dongeng Gadis Korek Api Karya H.C. Andersen (Suatu Kajian Sintaksis). *Pesona*, 1(1), 42–49.
- Tapdig, G. V. (2015). Inter-Aspect Relations in the Education of Sentence Syntax. *International Journal of Life Science*, 9(6), 100–103.
- Victor, K. R. dan K. (2013). Formal Semantics, Syntax, Pragmatics: An Essence of Programming Language Design. *Academic Research International*, 4(2), 124–131.
- Wahyuni, R. T., Darmuki, A., & Hasanudin, C. (2019). Analisis pola, fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat tunggal dalam surat kabar Harian Kompas. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 06(12), 659–670.